

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa yang datang secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dan selalu membawa kerusakan di muka bumi. Menurut UU No 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (PERPU, 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara paling rawan bencana di dunia, seringkali dan tidak terduga, yaitu di antaranya gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir, dan kekeringan (CFE-DM, 2018). Dampak yang dihasilkan dari kondisi bencana tidak hanya mempengaruhi bangunan dan infrastruktur di sekitarnya tetapi juga kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri (Alim, Kawabata, & Nakazawa, 2015). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi 1.804 kejadian bencana dari tanggal 1 januari 2020 sampai dengan 5 juli 2020, diantaranya banjir (528), puting beliung (446), tanah longsor (708) kebakaran hutan dan lahan (86), gempa bumi (11), gelombang pasang/abrasi (18), dan letusan gunung api (7). Kejadian tersebut menyebabkan 66 orang meninggal dan hilang, 48 korban luka-luka dan 603.079 korban terdampak dan mengungsi. Secara materil tercatat sebanyak 1.109 rumah

rusak berat, 3.321 rumah rusak sedang, 6.493 rumah rusak ringan, 19 fasilitas kesehatan, 64 fasilitas peribadatan, dan 94 fasilitas pendidikan (BNPB, 2020).

Salah satu upaya untuk menanggulangi dampak bencana tersebut diperlukan suatu usaha untuk menyelamatkan korban jiwa dan mengurangi kerusakan terkait bencana. Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan kejadian penyakit, serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana yang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta menimbulkan korban jiwa (KEMENKES, 2006).

Salah satu kendala yang sering dijumpai dalam penanggulangan krisis di daerah bencana adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang dapat difungsikan baik dari segi jumlah dan jenis serta kompetensinya (KEMENKES, 2006). Menurut KEPMENKES Nomor 066/MENKES/SK/II/2006 tentang Pedoman Manajemen SDM Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana, perencanaan penempatan SDM kesehatan untuk pelayanan kesehatan pada kejadian bencana sangat perlu untuk memperhatikan kompetensi manajemen bencana yang dimiliki SDM kesehatan setempat khususnya yang bertugas di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), terutama di daerah rawan bencana. Dengan demikian, untuk meminimalisir kerugian akibat bencana yang terjadi, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan harus ditingkatkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menjadikan kesiapsiagaan dan pendidikan personil sebagai strategi yang tepat dalam mengurangi trauma dan kerusakan (Ghanbari, Maddah, Khankeh, Karimloo, & Ardalan, 2011).

Tenaga kesehatan berperan penting selama dan setelah bencana, tenaga kesehatan harus cukup siap untuk perencanaan yang benar dalam menanggapi bencana agar dapat meminimalisir korban. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tentang bencana (Mirzaei, Eftekhari, Sadeghian, Kazemi, & Nadjarzadeh, 2019).

Pendidikan tentang bencana menumbuhkan motivasi mereka dan secara positif mempengaruhi penyediaan layanan kesehatan mereka. Kaplan, Connor, Ferranti, Holmes, & Spencer (2012), menunjukkan efek positif dari latihan simulasi ini pada mahasiswa keperawatan. Salah satu metode yang dilakukan dalam pendidikan bencana yaitu metode ceramah. Menurut Notoadmodjo (2010), pendidikan dengan metode ceramah belum bisa dikatakan efektif karena memiliki beberapa kekurangan salah satunya membatasi daya ingat dan biasanya hanya satu indera yang dipakai sehingga peserta terkesan mengkhayal. Ceramah adalah metode pengajaran pasif sehingga tidak tepat untuk mendidik keterampilan operasional karena ada kemungkinan cepat lupa untuk program pelatihan yang disajikan (Hoseini et al., 2018).

Untuk mendukung pendidikan bencana diperlukan suatu media yang dapat menyampaikan materi dan informasi agar lebih terarah. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu *tabletop disaster exercise*. *Tabletop disaster exercise* merupakan simulasi bencana di atas papan atau meja dimana selama latihan berlangsung peserta diberi skenario terjadinya bencana secara nyata dan harus diselesaikan bersama. Setiap individu yang terlibat memiliki peran dan tugas

masing-masing dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Addiarto & Wahyusari, 2018).

*Tabletop disaster exercise* merupakan konsep sederhana dan sistematis dimana peserta dapat berlatih sesuai dengan perannya masing-masing dengan memberikan pandangan terjadinya bencana yang sesungguhnya (Lestari, Paripurno, & Nugroho, 2019).

Media *tabletop disaster exercise* ini pun efektif sebagai media pembelajaran disaster, karena efektif dalam waktu pelaksanaan, pendanaan dan dari segi tenaga dalam pelaksanaannya. Selain itu, media ini sangat mudah dibuat dan diterapkan atau diaplikasikan (Addiarto & Wahyusari, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan tinjauan studi literatur yang berjudul *Media Tabletop Disaster Exercise Meningkatkan Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Manajemen Penanggulangan Bencana*.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah media *tabletop disaster exercise* signifikan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam manajemen penanggulangan bencana?

## **1.3 Tujuan Studi Literatur**

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis dan menyintesis bukti-bukti/literatur tentang media *tabletop disaster exercise* dalam meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam manajemen penanggulangan bencana.

## **1.4 Manfaat Studi Literatur**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan konsep teori khususnya dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang manajemen penanggulangan bencana.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang media *tabletop disaster exercise* terhadap pengetahuan tenaga kesehatan.